

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS
PENDIDIKAN GANESHA

PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali 81116 Telepon : (0362) 22570, Fax. :
(0362) 25735 <http://pasca.undiksha.ac.id> – email : tu@pasca.undiksha.ac.id
; pps.undiksha@yahoo.com

Nomor :
Lamp. : 1 (satu) gabung
Hal : Judges Penelitian Mahasiswa

Kepada.

Yth.

Dr. I Ketut Gading, M. Psi

Dengan hormat, berkenaan dengan persiapan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi S2 **Bimbingan Konseling** Pascasarjana Undiksha, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument/prototipe (sebagai judges) penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1929111004

Judul Proposal : Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singaraja,

Koordinator Program Studi
S2 Bimbingan Konseling

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

NIP. 19570303 198303 2 001

INSTRUMEN VALIDASI PAKAR

**PANDUAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMK.**

PENGANTAR

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenalkan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai validitas isi Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrument ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai buku panduan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK”. Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PETUNJUK

Berikut ini telah disajikan beberapa Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK, pernyataan dibagi menjadi tiga sub yaitu kegunaan buku panduan, kelayakan buku panduan, dan ketepatan buku panduan yang jumlah keseluruhan pernyataan yaitu 20 butir. Pada masing-masing pernyataan responden dapat memiliki 4 kategori alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang tingkat keterterimaan panduan ini berdasarkan masingmasing item. Penjelasan kategori skor tersebut adalah rentang 1 mewakili keterterimaan sangat rendah, skor 2 mewakili

keterterimaan rendah, skor 3 mewakilkan keterterimaan tinggi, dan skor 4 mewakilkan keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda centang () pada kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan tingkat keterterimaan Bapak/Ibu, pada bagian akhir telah disediakan kolom kritik dan saran terkait buku panduan yang dapat diisi secara khusus guna peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
Kegunaan (<i>Unility</i>)					
1	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi siswa				
2	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi Guru BK				
3	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi sekolah				
4	Penggunaan panduan konseling kelompok Teknik modeling ini dapat mempermudah guru BK dalam memberikan konseling kelompok Teknik modeling				
Kelayakan					
5	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini mampu mempermudah siswa dalam mengikuti konseling kelompok Teknik modelling				
6	Isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling mudah dipahami dan diterapkan oleh guru BK				
7	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling				

8	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini jika diterapkan dapat mencapai tujuan konseling				
9	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini mudah diterapkan				
Ketepatan					
10	Kesesuaian isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling dengan teori				
11	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMK?				
12	Panduan konseling kelompok ini sesuai dengan tahap dan langkah Teknik modeling				
13	Kejelasan sistematika penyajian materi dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
14	Ketepatan (keefektifan) kalimat dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
15	Kejelasan bahasa (komunikatif) yang digunakan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
16	Kesesuaian tujuan konseling dan materi yang disajikan dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling dengan tingkat perkembangan siswa				
17	Kejelasan pembahasan materi pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
18	Kejelasan prosedur dan teknik pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				

SARAN PERBAIKAN

Lanjutkan

IDENTITAS PAKAR PENILAI

Nama : Dr. I Ketut Gading, M. Psi

Bindang Keahlian : Ahli Bimbingan dan Konseling dan Psikologi

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Undiksha

Tanda Tangan :





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS
PENDIDIKAN GANESHA

PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali 81116 Telepon : (0362) 22570, Fax. :
(0362) 25735 <http://pasca.undiksha.ac.id> – email : tu@pasca.undiksha.ac.id
; pps.undiksha@yahoo.com

Nomor :
Lamp. : 1 (satu) gabung
Hal : Judges Penelitian Mahasiswa

Kepada.

Yth.

Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd, Kons

Dengan hormat, berkenaan dengan persiapan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi S2 **Bimbingan Konseling** Pascasarjana Undiksha, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument/prototipe (sebagai judges) penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1929111004

Judul Proposal : Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singaraja,

Koordinator Program Studi

S2 Bimbingan Konseling

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

NIP. 19570303 198303 2 001

INSTRUMEN VALIDASI PAKAR

**PANDUAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMK.**

PENGANTAR

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenalkan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai validitas isi Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrument ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai buku panduan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK”. Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PETUNJUK

Berikut ini telah disajikan beberapa Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK, pernyataan dibagi menjadi tiga sub yaitu kegunaan buku panduan, kelayakan buku panduan, dan ketepatan buku panduan yang jumlah keseluruhan pernyataan yaitu 20 butir. Pada masing-masing pernyataan responden dapat memiliki 4 kategori alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang tingkat keterterimaan panduan ini berdasarkan masingmasing item. Penjelasan kategori skor tersebut adalah rentang 1 mewakili keterterimaan sangat rendah, skor 2 mewakili

keterterimaan rendah, skor 3 mewakilkan keterterimaan tinggi, dan skor 4 mewakilkan keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda centang () pada kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan tingkat keterterimaan Bapak/Ibu, pada bagian akhir telah disediakan kolom kritik dan saran terkait buku panduan yang dapat diisi secara khusus guna peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
Kegunaan (<i>Unility</i>)					
1	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi siswa				
2	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi Guru BK				
3	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi sekolah				
4	Penggunaan panduan konseling kelompok Teknik modeling ini dapat mempermudah guru BK dalam memberikan konseling kelompok Teknik modeling				
Kelayakan					
5	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini mampu mempermudah siswa dalam mengikuti konseling kelompok Teknik modelling				
6	Isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling mudah dipahami dan diterapkan oleh guru BK				
7	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling				

8	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini jika diterapkan dapat mencapai tujuan konseling				
9	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini mudah diterapkan				
Ketepatan					
10	Kesesuaian isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling dengan teori				
11	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMK?				
12	Panduan konseling kelompok ini sesuai dengan tahap dan langkah Teknik modeling				
13	Kejelasan sistematika penyajian materi dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
14	Ketepatan (keefektifan) kalimat dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
15	Kejelasan bahasa (komunikatif) yang digunakan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
16	Kesesuaian tujuan konseling dan materi yang disajikan dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling dengan tingkat perkembangan siswa				
17	Kejelasan pembahasan materi pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
18	Kejelasan prosedur dan teknik pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				

SARAN PERBAIKAN

Lanjutkan

IDENTITAS PAKAR PENILAI

Nama : Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd, Kons

Bindang Keahlian : Guru Besar Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Undiksha

Tanda Tangan :





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS
PENDIDIKAN GANESHA**

PASCASARJANA

**Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali 81116 Telepon : (0362) 22570, Fax. :
(0362) 25735 <http://pasca.undiksha.ac.id> – email : tu@pasca.undiksha.ac.id
; pps.undiksha@yahoo.com**

Nomor :
Lamp. : 1 (satu) gabung
Hal : Judges Penelitian Mahasiswa

Kepada.

Yth.

Prof. Dr. Nyoman Dantes

Dengan hormat, berkenaan dengan persiapan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi S2 **Bimbingan Konseling** Pascasarjana Undiksha, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument/prototipe (sebagai judges) penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1929111004

Judul Proposal : Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singaraja,

Koordinator Program Studi

S2 Bimbingan Konseling

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

NIP. 19570303 198303 2 001

INSTRUMEN VALIDASI PAKAR

**PANDUAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMK.**

PENGANTAR

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenalkan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai validitas isi Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrument ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai buku panduan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK”. Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PETUNJUK

Berikut ini telah disajikan beberapa Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK, pernyataan dibagi menjadi tiga sub yaitu kegunaan buku panduan, kelayakan buku panduan, dan ketepatan buku panduan yang jumlah keseluruhan pernyataan yaitu 20 butir. Pada masing-masing pernyataan responden dapat memiliki 4 kategori alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang tingkat keterterimaan panduan ini berdasarkan masing-masing item. Penjelasan kategori skor tersebut adalah rentang 1 mewakili keterterimaan sangat rendah, skor 2 mewakili keterterimaan rendah, skor 3 mewakili keterterimaan tinggi, dan skor 4 mewakili keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda centang () pada kolom jawaban yang telah

dsediakan sesuai dengan tingkat keterterimaan Bapak/Ibu, pada bagian akhir telah disediakan kolom kritik dan saran terkait buku panduan yang dapat diisi secara khusus guna peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
Kegunaan (<i>Unility</i>)					
1	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi siswa				
2	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi Guru BK				
3	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi sekolah				
4	Penggunaan panduan konseling kelompok Teknik modeling ini dapat mempermudah guru BK dalam memberikan konseling kelompok Teknik modeling				
Kelayakan					
5	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini mampu mempermudah siswa dalam mengikuti konseling kelompok Teknik modelling				
6	Isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling mudah dipahami dan diterapkan oleh guru BK				
7	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling				
8	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini jika diterapkan dapat mencapai tujuan konseling				

9	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini mudah diterapkan				
Ketepatan					
10	Kesesuaian isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling dengan teori				
11	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMK?				
12	Panduan konseling kelompok ini sesuai dengan tahap dan langkah Teknik modeling				
13	Kejelasan sistematika penyajian materi dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
14	Ketepatan (keefektifan) kalimat dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
15	Kejelasan bahasa (komunikatif) yang digunakan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
16	Kesesuaian tujuan konseling dan materi yang disajikan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling dengan tingkat perkembangan siswa				
17	Kejelasan pembahasan materi pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				
18	Kejelasan prosedur dan teknik pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				

SARAN PERBAIKAN

Ada kelebihan kata pada no 16

IDENTITAS PAKAR PENILAI

Nama : Prof. Dr. Nyoman Dantes

Bindang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Undiksha

Tanda Tangan :





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS
PENDIDIKAN GANESHA

PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali 81116 Telepon : (0362) 22570, Fax. :
(0362) 25735 <http://pasca.undiksha.ac.id> – email : tu@pasca.undiksha.ac.id
; pps.undiksha@yahoo.com

Nomor :
Lamp. : 1 (satu) gabung
Hal : Judges Penelitian Mahasiswa

Kepada.

Yth.

Gusti Ayu Putu Nia Antari, S.Pd. M.Pd

Dengan hormat, berkenaan dengan persiapan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi S2 **Bimbingan Konseling** Pascasarjana Undiksha, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument/prototipe (sebagai judges) penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1929111004

Judul Proposal : Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singaraja,

Koordinator Program Studi

S2 Bimbingan Konseling

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

NIP. 19570303 198303 2 001

INSTRUMEN VALIDASI PAKAR

**PANDUAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMK.**

PENGANTAR

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenalkan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai validitas isi Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrument ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai buku panduan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK”. Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PETUNJUK

Berikut ini telah disajikan beberapa Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK, pernyataan dibagi menjadi tiga sub yaitu kegunaan buku panduan, kelayakan buku panduan, dan ketepatan buku panduan yang jumlah keseluruhan pernyataan yaitu 20 butir. Pada masing-masing pernyataan responden dapat memiliki 4 kategori alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang tingkat keterterimaan panduan ini berdasarkan masing-masing item. Penjelasan kategori skor tersebut adalah rentang 1 mewakili keterterimaan sangat rendah, skor 2 mewakili

keterterimaan rendah, skor 3 mewakilkan keterterimaan tinggi, dan skor 4 mewakilkan keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda centang () pada kolom jawaban yang telah disediakan sesuai dengan tingkat keterterimaan Bapak/Ibu, pada bagian akhir telah disediakan kolom kritik dan saran terkait buku panduan yang dapat diisi secara khusus guna peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
Kegunaan (<i>Unility</i>)					
1	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi siswa				√
2	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi Guru BK				√
3	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi sekolah				√
4	Penggunaan panduan konseling kelompok Teknik modeling ini dapat mempermudah guru BK dalam memberikan konseling kelompok Teknik modeling				√
Kelayakan					
5	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini mampu mempermudah siswa dalam mengikuti konseling kelompok Teknik modelling				√
6	Isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling mudah dipahami dan diterapkan oleh guru BK				√
7	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling				√

8	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini jika diterapkan dapat mencapai tujuan konseling				√
9	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini mudah diterapkan				√
Ketepatan					
10	Kesesuaian isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling dengan teori				√
11	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMK				√
12	Panduan konseling kelompok ini sesuai dengan tahap dan langkah Teknik modeling				√
13	Kejelasan sistematika penyajian materi dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling				√
14	Ketepatan (keefektifan) kalimat dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling			√	
15	Kejelasan bahasa (komunikatif) yang digunakan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				√
16	Kesesuaian tujuan konseling dan materi yang disajikan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling dengan tingkat perkembangan siswa				√
17	Kejelasan pembahasan materi pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				√
18	Kejelasan prosedur dan teknik pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling				√

SARAN PERBAIKAN

Tidak ada. Instrumen buku panduan ini sudah baik dan tepat sasaran.

IDENTITAS PAKAR PENILAI

Nama : Gusti Ayu Putu Nia Antari, S.Pd. M.Pd

Bindang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Undiksha

Tanda Tangan :





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS
PENDIDIKAN GANESHA

PASCASARJANA

Jalan Udayana No. 11 Singaraja-Bali 81116 Telepon : (0362) 22570, Fax. :
(0362) 25735 <http://pasca.undiksha.ac.id> – email : tu@pasca.undiksha.ac.id
; pps.undiksha@yahoo.com

Nomor :
Lamp. : 1 (satu) gabung
Hal : Judges Penelitian Mahasiswa

Kepada.

Yth.

Drs.I Ketut Gede Suraharja, M.Pd

Dengan hormat, berkenaan dengan persiapan penyusunan tesis mahasiswa Program Studi S2 **Bimbingan Konseling** Pascasarjana Undiksha, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memeriksa instrument/prototipe (sebagai judges) penelitian tesis mahasiswa berikut :

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1929111004

Judul Proposal : Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singaraja,

Koordinator Program Studi
S2 Bimbingan Konseling

Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons.

NIP. 19570303 198303 2 001

INSTRUMEN VALIDASI PAKAR
PANDUAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR
SISWA SMK.

PENGANTAR

Bapak/Ibu para pakar yang saya hormati, perkenankan saya menyita waktu Bapak/Ibu beberapa saat untuk menilai validitas isi Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK sebagaimana saya sertakan dalam lampiran instrument ini. Kesediaan Bapak/Ibu untuk menilai buku panduan ini sangat penting artinya bagi keberhasilan penelitian saya yang berjudul “Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK”. Atas kesediaan Bapak/Ibu menilai panduan ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PETUNJUK

Berikut ini telah disajikan beberapa Pengembangan Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK, pernyataan dibagi menjadi tiga sub yaitu kegunaan buku panduan, kelayakan buku panduan, dan ketepatan buku panduan yang jumlah keseluruhan pernyataan yaitu 20 butir. Pada masing-masing pernyataan responden dapat memiliki 4 kategori alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan rentang tingkat keterterimaan panduan ini berdasarkan masingmasing item. Penjelasan kategori skor tersebut adalah rentang 1 mewakili keterterimaan sangat rendah, skor 2 mewakili keterterimaan rendah, skor 3 mewakili keterterimaan tinggi, dan skor 4 mewakili keterterimaan sangat tinggi. Berilah tanda centang (√) pada kolom jawaban yang telah

dsediakan sesuai dengan tingkat keterterimaan Bapak/Ibu, pada bagian akhir telah disediakan kolom kritik dan saran terkait buku panduan yang dapat diisi secara khusus guna peneliti melakukan perbaikan pada buku panduan

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		1	2	3	4
Kegunaan (<i>Unility</i>)					
1	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi siswa			v	
2	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi Guru BK				v
3	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini berguna bagi sekolah			V	
4	Penggunaan panduan konseling kelompok Teknik modeling ini dapat mempermudah guru BK dalam memberikan konseling kelompok Teknik modeling			V	
Kelayakan					
5	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini mampu mempermudah siswa dalam mengikuti konseling kelompok Teknik modelling			V	
6	Isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling mudah dipahami dan diterapkan oleh guru BK			V	
7	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan konseling			V	
8	Panduan konseling kelompok teknik modeling ini jika diterapkan dapat mencapai tujuan konseling			V	
9	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini mudah diterapkan			V	
Ketepatan					

10	Kesesuaian isi buku panduan konseling kelompok Teknik modeling dengan teori			V	
11	Panduan konseling kelompok Teknik modeling ini sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SMK?			V	
12	Panduan konseling kelompok ini sesuai dengan tahap dan langkah Teknik modeling			V	
13	Kejelasan sistematika penyajian materi dalam buku panduan konseling kelompok teknik modeling			V	
14	Ketepatan (keefektifan) kalimat dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling			V	
15	Kejelasan bahasa (komunikatif) yang digunakan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling			V	
16	Kesesuaian tujuan konseling dan materi yang disajikan dalam buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling dengan tingkat perkembangan siswa			V	
17	Kejelasan pembahasan materi pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling			V	
18	Kejelasan prosedur dan teknik pada buku panduan buku panduan konseling kelompok teknik modeling			V	

SARAN PERBAIKAN

Kuesioner sudah baik.

IDENTITAS PAKAR PENILAI

Nama : Drs.I Ketut Gede Suraharja, M.Pd

Bindang Keahlian : Bimbingan dan Konseling

Instansi Tempat Bertugas : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Undiksha

Tanda Tangan :





**PENELITI MELAKUKAN PENYEBARAN KUESIONER PADA
SISWA SMK NEGERI 2 DENPASAR**



PENGISIAN LEMBAR KUESIONER OLEH SISWA

SMKN 2DENPASAR



**PENGISIAN LEMBAR KUESIONER SELF-EFIKASI OLEH
SISWA SMK**



PENELITI MELAKUKAN KONSELING SESI PERTAMA



PENELITI MELAKUKAN KONSELING SECARA TATAP MUKA



PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MELALUI ZOOM



SISWA SMK MENYAMPAIKAN PENDAPAT TENTANG KARIR YANG DIINGINKAN

N/butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Y	Z	
1	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	73	5329
2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	64	4096	
3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	1	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	64	4096	
4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	1	58	3364	
5	4	2	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	66	4356	
6	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	65	4225	
7	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	4	3	4	2	62	3844	
8	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	1	66	4356		
9	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	63	3969	
10	4	3	4	1	4	3	4	3	4	2	2	4	2	3	3	4	3	3	4	1	61	3721	
11	3	3	3	2	4	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	62	3844	
12	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	60	3600	
13	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	65	4225	
14	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	60	3600	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	56	3136	
16	4	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	67	4489	
17	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	63	3969		
18	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	53	2809	
19	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	65	4225	
20	3	2	3	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	62	3844	
21	3	2	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	63	3969	
22	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	64	4096	
23	4	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	60	3600		
24	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	63	3969	
25	3	2	1	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	65	4225		
26	4	3	4	2	4	1	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	63	3969	
27	4	4	3	2	4	3	4	1	4	1	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	61	3721	
28	4	3	4	2	4	3	4	1	4	1	4	3	2	3	4	4	4	3	3	1	61	3721	
29	3	3	4	2	4	3	4	1	3	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	2	57	3249	
30	4	3	3	1	4	2	4	2	3	1	4	3	1	3	3	4	4	3	3	2	57	3249	
x	105	78	97	73	117	81	113	74	112	59	104	99	67	102	98	111	107	103	109	60	1869	116865	
2	11025	6084	9409	5329	13689	6561	12769	5476	12544	3481	10816	9801	4489	10404	9604	12321	11449	10609	11881	3600			
R _X	7665	4992	6208	4234	7722	5265	7006	4884	7056	3599	6448	5940	4355	6120	5488	6767	6741	5459	7085	3720			
R _{hit}	3.476	3.048	3.048	2.762	3.143	3.095	2.952	3.143	3	2.905	2.952	2.857	3.095	2.857	2.666	2.903	3	2.528	3.095	2.952			
SD	0.50855	0.674665	0.626062	0.8172	0.305129	0.794377	0.430183	0.837102	0.449776	0.808717	0.571346	0.534983	0.678911	0.563242	0.639684	0.534983	0.626062	0.568321	0.490133	0.694808			
2	0.26	0.46	0.39	0.67	0.09	0.63	0.19	0.88	0.20	0.65	0.33	0.29	0.46	0.32	0.41	0.29	0.39	0.32	0.24	0.48		7.94	

TABULASI JAWABAN SISWA DAN PERHITUNGAN VALIDITAS INSTRUMEN

Putri State	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	TOTAL	
1	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	74	5476
2	3	2	3	3	4	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	66	4356
3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	1	4	4	2	3	4	4	3	4	3	2	67	4489
4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	1	62	3844
5	4	2	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	71	5041
6	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	71	5041
7	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	3	2	2	4	3	4	2	69	4761
8	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	1	74	5476
9	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	72	5184
10	4	3	4	1	4	3	4	3	4	2	2	4	2	3	3	4	3	3	4	1	71	5041
11	3	3	3	2	4	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	73	5329
12	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	72	5184
13	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	78	6084
14	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	74	5476
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	71	5041
16	4	3	3	2	4	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	83	6889
17	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	2	80	6400
18	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	71	5041
19	3	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	84	7056
20	3	2	3	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	82	6724
21	3	2	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	84	7056
22	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	86	7396
23	4	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	83	6889
24	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	87	7569
25	3	2	1	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	90	8100
26	4	3	4	2	4	1	4	1	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	89	7921
27	4	4	3	2	4	3	4	1	4	1	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	88	7744
28	4	3	4	2	4	3	4	1	4	1	4	3	2	3	4	4	4	3	3	1	89	7921
29	3	3	4	2	4	3	4	1	3	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	2	86	7396
30	4	3	3	1	4	2	4	2	3	1	4	3	1	3	3	4	4	3	3	2	87	7569
lot X	105	78	97	73	117	81	113	74	112	59	104	99	67	102	98	111	107	103	109	60	2334	183494
lot X2	11025	6084	9409	5329	13689	6561	12769	5476	12544	3481	10816	9801	4489	10404	9604	12321	11449	10609	11881	3600		
lot XY	7665	4992	6208	4307	7722	5265	7119	4884	7056	3717	6448	5940	3455	6120	5586	7437	6848	5459	7085	3720		
SD	0.508548	0.674665	0.626062	0.8172	0.305129	0.794377	0.430183	0.937102	0.449776	0.808717	0.571346	0.534983	0.678911	0.563242	0.639684	0.534983	0.626062	0.568321	0.490133	0.694808		
2	0.26	0.46	0.39	0.67	0.09	0.63	0.19	0.88	0.20	0.65	0.33	0.29	0.46	0.32	0.41	0.29	0.39	0.32	0.24	0.48	7.94	

TABULASI PERHITUNGAN UJI RELIABILITAS

		Correlations																				
		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	TOTAL
X01	Pearson Correlation	1	.402	.487	-.296	0.333	-.469*	.502*	-.434	-.452	-.210	0.119	0.063	-.350	.361	-.424	0.317	0.271	0.179	-.068	-.586*	0.234
	Sig. (2-tailed)		0.028	0.009	0.120	0.072	0.009	0.003	0.017	0.013	0.086	0.332	0.739	0.058	0.050	0.020	0.088	0.148	0.344	0.716	0.001	0.213
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X02	Pearson Correlation	.452	1	.474*	-.362	0.134	-.103	0.261	-.433*	0.091	-.278	-.213	-.134	-.168	-.109	0.096	-.057	0.030	0.393	0.743	0.114	0.960
	Sig. (2-tailed)	0.028		0.008	0.049	0.480	0.388	0.163	0.011	0.853	0.137	0.253	0.481	0.382	0.567	0.614	0.394	0.680	0.393	0.743	0.114	0.960
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X03	Pearson Correlation	.487	.474*	1	-.038	0.128	-.201	0.209	-.251	0.105	-.035	-.219	0.263	-.376	0.020	0.194	0.610	0.061	-.100	-.048	-.476*	0.025
	Sig. (2-tailed)	0.009	0.008		0.901	0.508	0.287	0.287	0.181	0.377	0.980	0.249	0.828	0.041	0.618	0.931	0.907	0.893	0.589	0.798	0.005	0.984
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X04	Pearson Correlation	-.296	-.362	-.038	1	-.089	.420	0.003	0.312	0.158	0.330	0.217	0.808	.433	0.060	-.091	-.168	0.082	0.230	0.968	0.243	-.425
	Sig. (2-tailed)	0.120	0.048	0.867		0.811	0.021	0.998	0.083	0.463	0.010	0.280	0.867	0.017	0.753	0.811	0.382	0.833	0.183	0.728	0.188	0.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X05	Pearson Correlation	0.333	0.134	0.128	-.089	1	0.014	.604*	-.193	0.260	-.014	0.679	-.021	-.050	0.241	.495	0.232	0.307	0.239	.493	-.486*	.432
	Sig. (2-tailed)	0.072	0.488	0.808	0.811		0.941	0.000	0.307	0.105	0.942	0.878	0.912	0.793	0.200	0.005	0.217	0.099	0.168	0.015	0.008	0.017
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X06	Pearson Correlation	-.469*	-.103	-.201	.420	0.014	1	-.010	.319*	-.133	0.282	-.363	-.349	0.328	-.416*	-.012	-.300	-.301	-.227	0.052	.375	0.152
	Sig. (2-tailed)	0.009	0.388	0.287	0.021	0.941		0.958	0.029	0.471	0.179	0.048	0.038	0.078	0.622	0.988	0.101	0.381	0.238	0.743	0.041	0.425
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X07	Pearson Correlation	.502*	.474*	.487	.604*	-.010	-.010	1	-.319*	-.380	-.021	0.178	0.815	-.278	0.256	0.358	0.283	0.252	0.146	0.071	-.461*	-.387
	Sig. (2-tailed)	0.002	0.163	0.287	0.000	0.958	0.958		0.083	0.043	0.240	0.347	0.837	0.135	0.172	0.081	0.127	0.178	0.442	0.716	0.010	0.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X08	Pearson Correlation	-.434	-.434	-.251	0.312	-.189	.319*	-.319*	1	-.185	.478	-.183	-.181	0.311	-.236	-.302	-.389	-.349	-.089	0.160	-.390	0.200
	Sig. (2-tailed)	0.017	0.011	0.181	0.083	0.307	0.003	0.089		0.327	0.389	0.423	0.095	0.211	0.236	0.028	0.028	0.059	0.717	0.368	0.000	0.289
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X09	Pearson Correlation	.452	0.061	0.108	0.138	0.302	-.135	.360	-.185	1	0.010	0.233	0.827	0.211	.572*	.378	.373	0.188	.498*	0.187	-.441*	.385
	Sig. (2-tailed)	0.012	0.833	0.377	0.498	0.109	0.477	0.038	0.327		0.715	0.210	0.764	0.294	0.001	0.041	0.043	0.320	0.059	0.378	0.015	0.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	-.210	-.278	-.325	0.336	-.014	0.252	-.221	.476*	0.070	1	-.189	-.130	.517*	0.333	-.249	-.183	0.302	-.043	0.228	.385	.390
	Sig. (2-tailed)	0.288	0.187	0.060	0.076	0.942	0.178	0.240	0.008	0.715		0.317	0.475	0.063	0.072	0.185	0.332	0.187	0.823	0.228	0.043	0.053
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	0.119	-.215	-.219	0.217	0.079	-.365	0.178	-.183	0.233	-.189	1	0.319	0.154	0.272	0.308	0.248	.486*	.524*	0.018	0.000	0.328
	Sig. (2-tailed)	0.532	0.288	0.249	0.250	0.578	0.048	0.347	0.389	0.219	0.317		0.289	0.418	0.170	0.088	0.196	0.008	0.003	0.831	1.000	0.077
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	0.063	-.134	0.063	0.008	-.081	-.348	0.013	-.151	0.051	-.185	0.316	1	0.160	0.278	-.305	0.325	0.080	-.339	0.171	-.168	0.261
	Sig. (2-tailed)	0.739	0.461	0.829	0.987	0.912	0.059	0.037	0.425	0.764	0.475	0.589		0.340	0.142	0.049	0.079	0.536	0.057	0.356	0.328	0.123
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	-.350	-.168	-.376	.433	-.080	0.326	-.279	0.311	0.211	.517*	0.154	0.180	1	0.108	0.011	-.085	0.064	0.285	.370	.385	.563
	Sig. (2-tailed)	0.048	0.382	0.041	0.017	0.799	0.079	0.133	0.095	0.294	0.003	0.416	0.340		0.589	0.986	0.603	0.060	0.157	0.044	0.047	0.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	.361	-.109	0.020	0.060	0.241	-.416*	0.268	-.235	.572*	0.333	0.257	0.278	0.108	1	.384*	.412	0.117	.517*	0.173	-.352	.484*
	Sig. (2-tailed)	0.050	0.567	0.878	0.354	0.208	0.022	0.172	0.211	0.061	0.072	0.170	0.140	0.568		0.046	0.024	0.537	0.083	0.585	0.088	0.068
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X15	Pearson Correlation	.424	0.066	0.184	-.097	.495*	-.312	0.359	-.502*	-.376	-.049	0.308	.303	0.011	.384*	.412	0.117	.517*	0.173	-.352	.484*	0.333
	Sig. (2-tailed)	0.020	0.614	0.231	0.811	0.000	0.003	0.051	0.005	0.041	0.185	0.598	0.549	0.656	0.048	0.014	0.280	0.016	0.589	0.002	0.072	0.072
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X16	Pearson Correlation	0.317	-.007	0.010	-.106	0.233	-.300	0.280	-.369	.373	-.183	0.248	0.326	-.080	.412	.443	1	0.319	.442	-.171	-.270	0.243
	Sig. (2-tailed)	0.088	0.764	0.957	0.382	0.217	0.107	0.127	0.029	0.043	0.332	0.180	0.079	0.653	0.024	0.014		0.086	0.014	0.356	0.138	0.186
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X17	Pearson Correlation	0.271	0.319	0.081	-.062	0.307	-.201	0.252	-.349	0.188	-.302	.488*	0.590	0.084	0.117	0.212	0.319	1	.548*	0.158	-.079	.387
	Sig. (2-tailed)	0.140	0.065	0.633	0.626	0.099	0.287	0.179	0.038	0.305	0.105	0.006	0.828	0.860	0.537	0.290	0.086		0.052	0.485	0.877	0.048
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X18	Pearson Correlation	0.179	-.162	-.510	0.256	0.259	-.237	0.148	-.068	.488*	-.043	.524*	0.352	0.265	.517*	.437	.442	.545*	1	0.219	-.175	.643
	Sig. (2-tailed)	0.544	0.363	0.068	0.183	0.188	0.208	0.442	0.777	0.068	0.823	0.003	0.037	0.153	0.003	0.016	0.014	0.002		0.246	0.358	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X19	Pearson Correlation	-.089	0.063	-.049	0.090	.438*	0.062	0.071	0.180	0.187												

POSTEST

N/BUTIR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	sd		
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	78	0.39403
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	0
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	78	0.30779
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	0
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	0.30779
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80	0
	24	24	24	24	24	24	24	24	24	23	23	24	24	23	23	23	23	24	24	24	24	474	1.00962

PRETEST

N/BUTIR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	sd	
1	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	3	1	4	3	4	3	3	3	1	58	0.67082
2	3	3	4	2	4	3	4	1	3	1	3	3	1	3	3	4	4	3	3	2	57	0.82558
3	4	3	3	1	4	2	4	2	3	1	4	3	1	3	3	4	4	3	3	2	57	#DN/01
4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	53	0.48936
5	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	60	0.56195
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	56	0.41039
																					341	#DN/01

HASIL PERHITUNGAN POSTEST DAN PRETEST

KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING

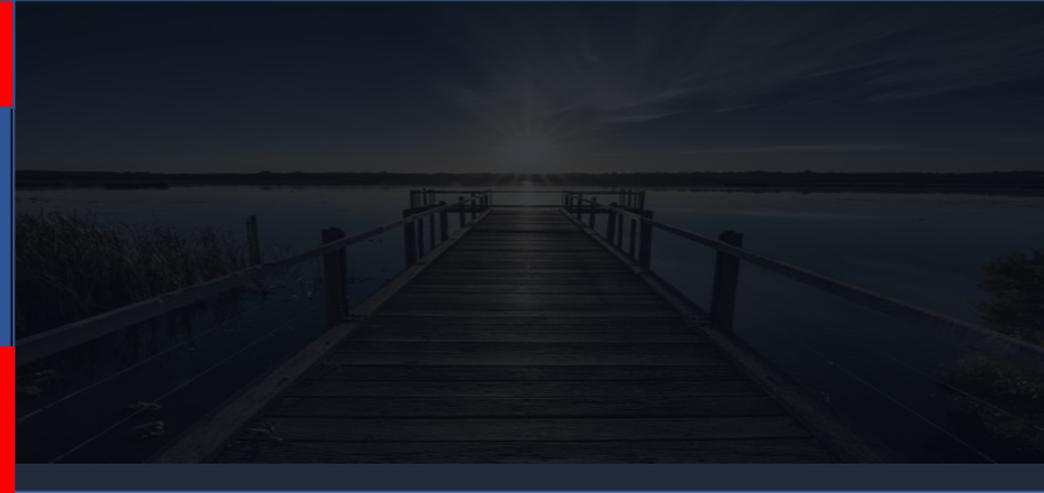
UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIR SISWA

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dalam suatu kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tujuan konseling kelompok yaitu melatih keterampilan sosial seperti lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat di depan orang, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta memiliki kemandirian dalam mengentaskan permasalahan yang dialami. Konseling kelompok dengan teknik modeling mengacu pada bantuan yang diberikan bertujuan agar siswa membuat pilihan, rencana dan interpretasi dalam penyesuaian dirinya agar lebih baik melalui pengamatan pada tokoh yang menjadi model.

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri yang rendah tersebut akan menimbulkan permasalahan yang dapat menghambat perkembangan karir ke depannya karena kurangnya kemampuan dalam pengambilan keputusan karir yang tepat.

Pascasarjana Bimbingan Konseling
Undiksha

2021



SITI MUTMAINAH

KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING

UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
KARIR SISWA



Pascasarjana Bimbingan Konseling
Universitas Pendidikan Ganesha

Siti Mutmainah, S.Pd.I
Dr. I Ketut Gading, M.Psi
Prof. Dr. Ketut Dharsana, M.Pd.,Kons

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerah-Nya, buku “Panduan Konseling Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMK” dapat di selesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Buku panduan ini dirancang dan disusun guna membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa untuk mengetahui dan meningkatkan efikasi diri dalam masalah pengambilan keputusan karir yang sialami oleh siswa SMK.

Buku panduan ini telah mendapatkan penilaian dan masukan dari ahli bimbingan dan konseling. Substansi dan sistematika tulisan dalam buku ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu demi kesempurnaan buku ini, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap buku panduan ini dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi pengembangan dunia Pendidikan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL..... iv

BAB I KONSELING KELOMPOK

A. Pengertian Konseling Kelompok 1

B. Tujuan Layanan Konseling Kelompok 3

C. Jenis-jenis Layanan Konseling Kelompok 6

D. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok 7

E. Dinamika Konseling Kelompok 9

F. Fungsi Layanan Konseling Kelompok 10

G. Teknik Konseling Kelompok 11

H. Tahap-tahap Konseling Kelompok 13

I. Oeprasional Layanan Konseling Kelompok 17

BAB II TEKNIK MODELING

A. Konsep Dasar Modeling 23

B. Tujuan Modeling 25

C. Prinsip Modeling 26

D. Manfaat Modeling 27

E. Macam-macam Modeling 27

F. Prosedur pelaksanaan Modeling 28

G. Tahap-tahap Modeling 29

BAB III EFIKASI DIRI

A. Konsep Efikasi Diri.....	31
B. Aspek-aspek Efikasi Diri	32
C. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri.....	36
D. Proses Efikasi Diri	37
E. Upaya Mengembangkan Efikasi Diri.....	38
F. Strategi Pengembangan Efikasi Diri.....	40

BAB IV PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

A. Konsep Pengambilan Keputusan Karir.....	42
B. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan Karir	45
C. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir.....	46
D. Keterampilan Merancang Dan Pengambilan Keputusan Karir.....	49
E. Langkah-langkah Pengambilan Keputusan Karir	50

BAB V PRAKTIK PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SISWA

A. Tujuan Umum.....	51
B. Tujuan Khusus	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL1 Prosedur Layanan Konseling Kelompok	17
TABEL 2 Strategi Pengembangan Efikasi Diri.....	40



BAB I

KONSELING KELOMPOK

Salah satu layanan bimbingan dan konseling dilakukan dalam konteks kelompok adalah layanan konseling kelompok. Berikut ini dibahas pengertian konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, jenis-jenis layanan konseling kelompok, prinsip layanan konseling kelompok, fungsi konseling kelompok, komponen-komponen layanan konseling kelompok, tahap-tahap konseling kelompok dan manfaat serta keuntungan dari layanan konseling kelompok.

A. PENGERTIAN KONSELING KELOMPOK

Berbicara konseling kelompok maka tidak terlepas dari kontes layanan Bimbingan dan Konseling. Di dalam pengertian konseling kelompok ini akan dijabarkan beberapa pengertian menurut para ahli dan pakar bimbingan dan konseling. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menurut Wibowo (2005:18) dalam (Setiawan, 2018) bahwa “konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama”. Sementara itu menurut Prayitno dan Amti (2004), layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Didalamnya ada konselor dan klien yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti konseling perorangan yaitu: hangat, permisif, terbuka, dan penuh keakraban. Dan juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab terjadinya masalah-masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Sedangkan menurut Latipun (2008: 178), “konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Winkel (2004: 589) yaitu “konseling kelompok sebagai bentuk khusus dari layanan konseling antara konselor dari layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang yang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil”. Gazda (1984) juga mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu system layanan bantuan yang amat baik untuk membantu pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan menangani konflik-konflik antar pribadi dan pemecahan masalah.

Dewa Sukardi (2003) dalam (Heryaningsih, 2014), konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang 25 bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir). Menurut Winkel (2007) dalam (Setiawan, 2018) konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Selanjutnya Natawidjaja (2009: 64) mengatakan bahwa “layanan konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”. Sedangkan konseling kelompok menurut Corey (2012: 28) adalah suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan menfokuskan paa saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya

berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.

Dari uraian-uraian yang disampaikan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya konseling kelompok merupakan salah satu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya individu untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan. Sebab, pada konseling kelompok juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

B. TUJUAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan Bimbingan dan Konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Melalui adanya tujuan tergambar jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan kegiatan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisiensi bagi peserta kegiatan.

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno (2004: 2-3) terbagi menjadi dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling kelompok yaitu mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini sering terjadi kenyataan bahwa kemampuan berkomunikasi atau bersosialisasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit dapat diungkapkan dan diringankan melalui berbagai cara.

Menurut Wibowo (2005:20), “tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu: pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain”.

Corey (2012: 29), mengungkapkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah belajar mempercayai diri dan orang lain; mengembangkan pengetahuan dan perkembangan identitas yang baik, mengetahui kebiasaan, kebutuhan dan masalah partisipan; mengembangkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri untuk mencapai gambaran dirinya; menemukan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan konflik yang dialaminya; untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi, dan rasa tanggung jawab pada diri dan orang lain; mengetahui satu pilihan dan bisa membuat keputusan yang bijaksana; membuat rencana khusus untuk mengganti perilaku tertentu dan berkomitmen untuk menjalankan rencana tersebut; belajar secara lebih efektif tentang ketrampilan bergaul.

Sedangkan menurut Winkel (2004: 592) dalam (Setiawan, 2018) tujuan layanan konseling kelompok, yaitu:

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.

- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dari kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya.
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini lebih membuat mereka lebih sensitive juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan yang diterima orang lain.
- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memperhatikan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Dari beberapa pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, maka tujuan konseling kelompok yaitu melatih keterampilan sosial seperti lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat di depan orang, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta memiliki kemandirian dalam mengentaskan permasalahan yang dialami.

Layanan konseling kelompok merupakan sarana siswa mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya melalui dinamika kelompok. Manfaat konseling kelompok salah satunya menumbuhkan rasa kemandirian pada diri siswa dan menciptakan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

C. JENIS-JENIS LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Terdapat berbagai macam-macam jenis kelompok, dimana bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok tidaklah sama. Prayitno (1995: 25) memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Kelompok Tugas

Dalam penyelenggara konseling kelompok tugas mempunyai ciri-ciri antara lain: arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya, perhatian kelompok diarahkan kepada satu pusat titik yaitu menyelesaikan tugas, dinamika kelompok diarahkan untuk menyelesaikan tugas.

2) Kelompok Bebas

Konseling kelompok bebas mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: anggota kelompok melakukan kegiatan utama tanpa penugasan tertentu, kehidupan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut, memberikan kesempatan

kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok.

D. ASAS-ASAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Dalam konseling kelompok tidak terlepas dari asas-asas yang harus dipatuhi agar tujuan konseling kelompok dapat tercapai. Menurut Prayitno (2004:13) dalam (Ii et al., 2014) asas-asas yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling kelompok terdapat 12 asas diantaranya:

1. Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Hal ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua peserta pentingnya pemeliharaan terhadap sesuatu yang dianggap rahasia atau kerahasiaan dalam kelompok tersebut.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sudah dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan selalu dan secara berlanjut dibina serta dikembangkan melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Melalui kesukarelaan setiap anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk tercapainya tujuan layanan nantinya.

3. Keterbukaan

Dalam berlangsungnya konseling kelompok, suasana keterbukaan, baik dan efisiensi bagi yang dibimbing dan pembimbing. Keterbukaan ini bertujuan untuk memuka diri dalam kepentingan masing-masing anggota kelompok mengenai pemecahan masalah yang dimaksud.

4. Kekinian

Kekinian berfungsi memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, dimana anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

5. Kemandirian

Kemandirian disini bertujuan untuk menjadikan anggota kelompok dapat berdiri sendiri akan keputusan dari saran-saran yang anggota lainnya, agar tidak bergantung pada orang lain atau tergantung konselor/pemimpin.

6. Kegiatan

Usaha pelayanan tidak akan menghasilkan hasil yang berarti bila anggota kelompok tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan kelompok. Hasil usaha akan tercapai melainkan dengan kerja keras dari anggota kelompok.

7. Kedinamisan

Kedinamisan menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis, maju dan berkembang dalam hal menoton dan statis. Setelah pelayanan dilaksanakan diharapkan anggota kelompok bertingkah laku lebih kreatif, gesit dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

8. Keterpaduan

Pelayanan konseling yang dilakukan berusaha memadukan sebagian aspek kepribadian anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki aspek kepribadian dan bila tidak seimbang serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

9. Kenormatifan

Kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengelola isi bahasan.

10. Keahlian

Keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok serta mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan

11. Alih tangan

Alih tangan ini dilakukan apabila konselor sudah dengan sepenuh kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum terasa terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas yang lebih ahli

12. Tut wuri handayani

Asas ini menghendaki agar secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, menggambarkan keteladanan, memberikan stimulus dan dorongan serta kesempatan seluas-luanya kepada anggota kelompok untuk berkembang.

E. DINAMIKA KONSELING KELOMPOK

Menurut Prayitno (2004:22) dalam (Setiawan, 2018) dinamika kelompok layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan”.

Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan pergantian energi diantara anggota kelompok dan pemimpin kelompok (Jacob, 2006: 32). Selanjutnya Gladding (2012: 27) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang memiliki manfaat tersendiri, untuk memanfaatkan kekuatan tersebut adalah dengan melalui interaksi diantara para anggota dan pemimpin kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan karena dinamika

kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa dalam kehidupan kelompok yang menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu kekuatan operasional yang dapat memicu adanya proses kelompok melakukan pertukaran informasi, komunikasi, dan semangat yang tinggi di antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terjadi, maka ketercapaian tujuan kelompok juga memiliki kemungkinan yang besar.

F. FUNGSI LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Konseling kelompok lebih berorientasi pada upaya pengentasan suatu masalah. Sekalipun orientasi utama pada pengentasan masalah, akan tetapi tidak berarti, proses pencegahan terjadinya masalah, tidak menjadi sasaran dari layanan konseling kelompok. Adapun fungsi dari konseling kelompok yaitu:

1. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Sekalipun fungsi pencegahan ini memiliki nilai yang strategis, akan tetapi program bimbingan yang secara khusus mengarah pada fungsi ini masih sangat jarang dilakukan secara khusus.

2. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah pemahaman tentang anggota kelompok beserta permasalahannya oleh anggota kelompok itu sendiri maupun dengan lingkungan.

Pemahaman tersebut tidak hanya saling mengenai antara anggota, melainkan pemahaman menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan, dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya.

3. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam layanan konseling kelompok mengandung makna bahwa upaya konseling kelompok diarahkan pada terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman. Artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika anggota kelompok memahami betul permasalahan yang dialami.

G. TEKNIK KONSELING KELOMPOK

Menurut Salahudin (2010: 96) dalam (Hidayatullah, 2018) menyatakan bahwa teknik konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Berikut beberapa bentuk khusus cara konseling kelompok yaitu:

1. *Home room program*

Home room program yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pemimpin kelompok mengenal peserta kelompok lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan bentuk pertemuan antara konselor dan klien di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program home room ini, hendaknya diciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan sehingga klien dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, home room adalah membuat suasana kelas seperti rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya. *Program home room* dapat diadakan secara berencana ataupun dapat dilakukan sewaktu-waktu.

2. Karyawisata

Di samping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karyawisata dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam konseling kelompok. Dengan karyawisata, siswa meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Siswa-siswa juga dapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada

3. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggung jawab dari harga diri. Masalah-masalah yang dapat didiskusikan seperti: 1) Perencanaan suatu kegiatan

2) Masalah-masalah belajar 3) Masalah penggunaan waktu senggang dan sebagainya.

4. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam konseling karena individu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tentu lebih berhasil jika dilakukan dalam kelompok. Dengan kegiatan ini, individu dapat menyumbangkan pikirannya dan dapat pula mengembangkan rasa tanggung jawab.

5. Organisasi siswa

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah adalah salah satu cara dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi, siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan sosial. Klien dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, di samping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

H. TAHAP-TAHAP KONSELING KELOMPOK

Menurut Prayitno (2017:54) dalam (Waskam et al., 2016) menyatakan bahwa konseling kelompok menempu tahap-tahap-tahap sebagai berikut:

1. Kegiatan awal

Tahap awal berjalan hingga berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Dalam tahap awal ini dilakukannya upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan konseling kelompok

dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud. Dalam tahap ini mencakup kegiatan: 1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang); 2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawah kedalam layanan konseling kelompok; 3) menempatkan klien dalam kelompok; 4) menyusun jadwal kegiatan; 5) menetapkan prosedur layanan; 6) menetapkan fasilitas layanan; 7) menyiapkan kegiatan administrasi.

2. Kegiatan peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dilanjutkan kearah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tahap peralihan. Adapun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok. Peranan pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka serta tidak mempergunakan caracara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, serta membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

3. Kegiatan pokok

Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, serta masing-masing aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap inti mendapaktan alokasi waktu yang cukup lama dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Pada tahap ini juga pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah

atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas jalannya proses konseling kelompok dengan sabar dan terbuka serta aktif tetapi tidak banyak bicara.

4. Kegiatan pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka dalam tahap pengakhiran ini kegiatan kelompok lebih menurun dan selanjutnya pemimpin kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati.

Sedangkan menurut Namora (2016: 80-84) menyatakan bahwa tahap-tahap konseling merupakan sebagai berikut:

a. Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap awal pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar dibahas pada tahap ini yaitu para anggota kelompok yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sesuai dengan pertimbangan homogenitas.

b. Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. Setiap anggota kelompok mulai mengenalkan dirinya dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk

mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan.

c. Tahap transisi

Tahap ini dikenal sebagai tahap peralihan. Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing anggota kelompok dirumuskan dan diketahui apa sebab-sebabnya. Tugas pemimpin kelompok adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk dapat merasa memiliki kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok akan diarahkan memasuki tahap inti atau tahap kegiatan.

d. Tahap kerja

Pada tahap keempat ini adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (productivity). Anggota kelompok merasa berada di dalam kelompok, mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.

e. Tahap akhir

Tahap ini merupakan tahap penutupan. Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain.

Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok jika dipandang telah memadai.

f. Pascakonseling

Setelah proses konseling berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap dalam konseling kelompok yaitu pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap inti, tahap pengakhiran, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tahapan ini dilaksanakan secara bertahap dari tahap pertama sampai tahap terakhir, agar konseling kelompok dapat terlaksanakan dengan baik.

I. OPERASIONAL LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Tabel 2.2 Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

No.	Komponen KKp	Uraian
1.	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk kelompok b. Mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan KKp c. Menempatkan AK dalam kelompok d. Menyusun jadwal kegiatan e. Menetapkan prosedur layanan f. Menetapkan fasilitas layanan g. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkomunikasikan rencana layanan KKp <p>Berdasarkan hasil <i>need asesment</i> dengan beranggotakan 4-8 orang.</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Konselor menyampaikan kepada anggota kelompok (AK) akan urgensi dari pembahasan masalah yang dialami siswa ke dalam layanan konseling kelompok. 2) Konselor menjelaskan manfaat dan tujuan dari layanan KKp. 1) Konselor mengkomunikasikan kepada AK mengenai posisinya. 2) Konselor memberikan kenyamanan terhadap AK dalam layanan KKp mengenai masalah yang dihadapi ke dalam format kelompok sehingga secara sekarela mengungkapkan masalahnya kepada kelompok. <p>Pemimpin kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Menetapkan: hari, tanggal, waktu dan tempat pelaksanaan layanan KKp. 2) Menginformasikan kepada anggota kelompok. <p>Pemimpin kelompok:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1) Membuat perencanaan satuan layanan KKp. 2) Melaksanakan layanan KKp. 3) Melakukan evaluasi pelaksanaan layanan KKp. 4) Melakukan analisis hasil evaluasi KKp 5) Melakukan tindak lanjut hasil analisis evaluasi KKp. 6) Membuat laporan. Pemimpin kelompok: <ul style="list-style-type: none"> 1) Menetapkan tempat (ruang) untuk pelaksanaan KKp 2) Menetapkan meja dan kursi.

- 3) Menetapkan media. Pemimpin kelompok:
 - 1) Menyiapkan instrumen asesmen
 - 2) Menyiapkan instrumen penilaian proses dan hasil KKp.
 - 3) Menyiapkan satlan
 - 4) Menyiapkan daftar hadir
 - 5) Menyiapkan format laporan hasil pelaksanaan
 - 6) Menyiapkan format laporan hasil evaluasi
 - 7) Menyiapkan format laporan hasil analisis dan tindak lanjut

Pemimpin kelompok:

- 1) Menyampaikan rencana pelaksanaan layanan KKp.
- 2) Mengkomunikasikan hari, waktu dan tempat pelaksanaan.
 - b. Mengkoordinasikan kegiatan layanan KKp

c. Menyelenggarakan layanan KKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya:

- 1) Pembentukan
- 2) Mengkomunikasikan jumlah anggota kelompok.
- 3) Menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana KKp yang akan dilaksanakan.

Pemimpin kelompok:

- 1) Memastikan kesiapan pemimpin kelompok
- 2) Memastikan kesiapan anggota KKp.
- 3) Memastikan waktu pelaksanaan KKp.
- 4) Memastikan sarana dan prasana yang digunakan dalam kegiatan KKp.

PK membuka kegiatan dengan:

- a) Mengucapkan salam.
- b) Mengucapkan terimakasih c) Berdoa.
- d) Mengenali lebih dalam anggota kelompok. e) Melakukan penstrukturan:
 - Menyampaikan pengertian KKp
 - Menjelaskan tujuan layanan
 - Menjelaskan azas
 - Menjelaskan peran konselor (PK) dan AK
 - Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan
 - Kesepakatan waktu
- f) Bila diperlukan melakukan kegiatan selingan dalam bentuk misalnya permainan, nyanyian dll.

2) Peralihan

Pemimpin kelompok:

- a) Memahami suasana yang terjadi dalam kelompok dan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan.
- b) Menanyakan kesiapan AK.
 - Jika AK belum siap maka PK kembali pada tahap awal.
 - Jika anggota kelompok AK sudah siap maka melanjutkan ketahap kegiatan.

3) Kegiatan

Pemimpin kelompok:

- a) Menjelaskan masalah yang dipilih.
- b) Meminta AK untuk membahas masalah. c) Mendiskusikan masalah yang dibahas.
- d) Mewujudkan dinamika kelompok.
- e) Intervensi di dalam proses dan isi bila mana proses KKp tidak lancar.

4) Pengakhiran

Pemimpin kelompok:

- a) Mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.

- b) Meminta AK untuk menyampaikan pesan dan kesan dalam KKp.
 - c) Menanyakan tentang manfaat, komitmen AK untuk menindak lanjuti.
 - d) Mengevaluasi dengan cara memberikan instrumen evaluasi untuk diisi oleh AK.
 - e) Memberi kesepakatan tindak lanjut kegiatan
-

KKp.

- f) Menutup kegiatan dengan berdoa.
 - g) Menyampaikan salam penutup.
-

- | | | |
|-------|---------------------------------------|--|
| 3. | Evaluasi | Pemimpin kelompok menetapkan hal yang perlu dievaluasi meliputi: |
| | a. Menetapkan materi evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> 1) Evaluasi proses, dengan mengamati dan menilai siswa pada keaktifannya yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a) Berpendapat b) Bertanya c) Mendengarkan d) Merespon e) Berempati 2) Evaluasi hasil, dengan memberikan laiseg yang menanyakan mengenai pemahaman materi serta pesan kesan mengikuti KKP. |
| | b. Menetapkan prosedur evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> 1) Evaluasi proses: dengan mengamati hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompok 2) Evaluasi hasil: dengan memberikan format laiseg |
| | c. Menyusun instrumen evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> 1) Evaluasi proses: menyusun format penilaian berdasarkan aspek yang akan dinilai 2) Evaluasi hasil: menyusun pertanyaan untuk laiseg sesuai dengan aspek yang ditetapkan. |
| | d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> 1) Konsultasi dengan dosen pembimbing. 2) Konsultasi dengan guru pembimbing di sekolah. |
| | e. Mengelola hasil aplikasi instrumen | <ul style="list-style-type: none"> 1) Memeriksa evaluasi proses dan evaluasi hasil. 2) Menetapkan hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil. |
| <hr/> | | |
| 4. | Analisis hasil evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> 1) Norma evaluasi proses: keterlibatan, aktivitas, kebersamaan, interaksi. 2) Norma evaluasi hasil: |
| | a. Menetapkan norma/standar analisis | <ul style="list-style-type: none"> a) Tujuan masing-masing anggota kelompok. b) Pencapaian fungsi konseling kelompok. |
| | b. Melakukan analisis | <ul style="list-style-type: none"> 1) Analisis diagnosis: <ul style="list-style-type: none"> a) Keberhasilan b) Kegagalan 2) Analisis prognosis: <ul style="list-style-type: none"> a) Prediksi kemungkinan apa yang terjadi apabila berhasil. b) Prediksi kemungkinan apa yang terjadi apabila gagal. |
| | c. Menafsirkan hasil analisis | Berdasarkan hasil analisis dapat ditafsirkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan KKp. |
-

5. Tindak lanjut
 a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut

Pemimpin kelompok:

- 1) Menetapkan jenis tindak lanjut: pendalaman topik yang telah dipilih dengan:
 - a) KKp sesuai kebutuhan AK atau
 - b) Layanan lain sesuai kebutuhan AK
- 2) Menentukan arah tindak lanjut:

-
- a) Pertemuan lanjutan atas kesepakatan dengan AK.
 - b) Pelaksanaan KKp sesuai dengan kebutuhan AK.
 - c) Pelaksanaan layanan lain sesuai kebutuhan AK.

- b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pelaksanaan layanan kepada:

- 1) Dosen Pembimbing
- 2) Guru BK

- c. Melaksanakan rencana tindak lanjut. Pemimpin kelompok menetapkan:

- 1) Waktu, tempat dan tujuan pelaksanaan tindak lanjut.
 - 2) Menentukan jenis layanan tindak lanjut yang akan dilakukan.
 - 3) Sasaran layanan
 - 4) Pelaksana layanan
-

-
6. Laporan
 - a. Menyusun laporan layanan KKp
 - b. Menyampaikan laporan
 - c. Mendokumentasikan laporan layanan



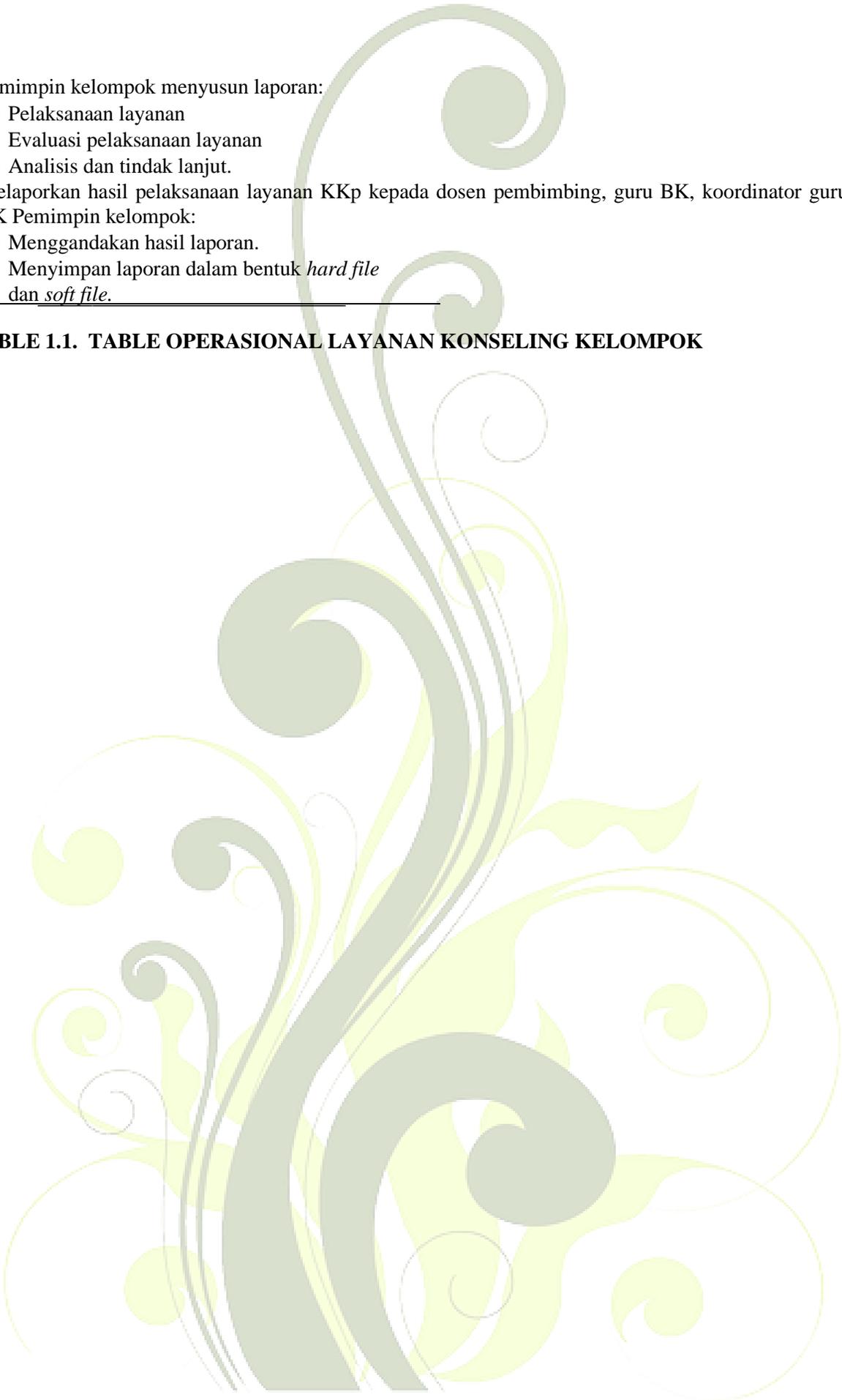
Pemimpin kelompok menyusun laporan:

- 1) Pelaksanaan layanan
- 2) Evaluasi pelaksanaan layanan
- 3) Analisis dan tindak lanjut.

Melaporkan hasil pelaksanaan layanan KKp kepada dosen pembimbing, guru BK, koordinator guru BK Pemimpin kelompok:

- 1) Menggandakan hasil laporan.
 - 2) Menyimpan laporan dalam bentuk *hard file* dan *soft file*.
-

TABLE 1.1. TABLE OPERASIONAL LAYANAN KONSELING KELOMPOK



BAB II

TEKNIK MODELING

A. KONSEP DASAR MODELING

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan belajar sosial. Teknik modeling telah mulai digunakan pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh film, tokoh imajinasi. Istilah yang digunakan yaitu penokohan (modeling), peniru, belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan perilaku orang lain yang diamati, ditiru, merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain. Modeling merupakan kegiatan belajar melalui kegiatan observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang diamati, menyamakan berbagai pengamatan sekaligus serta melibatkan proses kognitif.

Teknik modeling merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Perry dan Furukawa mendefinisikan modeling sebagai suatu proses belajar melalui kegiatan observasi dimana tingkah laku dari seseorang individu atau kelompok dijadikan sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pemikirannya, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Menurut Bandura dalam (Studi et al., 2019) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung,

sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Jimmy L Gaol berpendapat bahwa modeling merupakan sebuah proses psikologi, dimana suatu pola tingkah laku baru akan dapat diperoleh dan pola perilaku yang ada dapat diganti. Karakteristik dari modeling yaitu, dimana proses belajar yang tidak melalui pengalaman sebenarnya melainkan melalui pengalaman atau imajinasi dari pengalaman orang.

Sedangkan menurut Alwisol dalam Yasinta Octavia, Teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi modeling emlibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Penggunaan Teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi; tokoh nyata, tokoh dalam film, tokoh imajinasi. Terdapat beberapa tipe modeling (penokohan) yaitu model tingkah laku yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social, dan individu memperoleh tingkah laku baru.

Penokohan (modeling) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain

(model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Menurut Bandura (1997: 472) dalam (Nadiana, 2014a) jenis-jenis modeling dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *live modeling with partisipan*, penokohan langsung oleh seseorang sebagai *model*, (2) *symbolic model*, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual.

Cornier-cornier dalam Abimanyu (1996) membagi jenis modeling, menjadi enam: (1) modeling langsung, penokohan langsung kepa da seseorang sebagai model; (2) modeling diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model; (3) modeling partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin, dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain, (4) modeling tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi, (5) modeling simbolis, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual, (6) modeling kognitif, prosedur konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.

B. TUJUAN MODELING

Menurut Bandura (1997: 95) dalam (Nadiana, 2014a) terdapat beberapa tujuan dari modeling yaitu: (1) *development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru, (2) *facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat), (3) *changes in inhibition about self exspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Sedangkan menurut Komalasari (2011: 178), teknik modeling memiliki tujuan untuk: (1) memperoleh pengalaman baru dan memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, (2) mampu belajar secara mandiri dengan meniru tingkah laku model yang ada, (3) mampu melaksanakan respon-respon dengan tekun yang semula terhambat dengan melihat model, (4) mengurangi respon yang tidak layak, (5) perubahan dalam hambatan, (6) fasilitasi pola perilaku sebelumnya, (7) lebih realistis untuk menilai pencapaian seseorang.

C. PRINSIP MODELING

Ada beberapa prinsip dalam meneladani atau penokohan yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku beserta konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui kegiatan pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat bearti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model tersebut.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku

D. MANFAAT MODELING

Berikut akan dikemukakan manfaat modeling adalah sebagai berikut:

Jones (2011: 434) dalam (Nadiana, 2014a) mengemukakan beberapa fungsi/manfaat dari teknik modeling yaitu: (1) menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar, (2) perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam repertoarnya, (3) membangkitkan rangsangan emosional, (4) rang dapat mempersepsi dan berperilaku berbeda ketika mendapatkan stimulus, (4) membentuk gambaran orang tentang realitas sosial.

Menurut Corey (2007: 222), kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa teknik modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku-perilaku baru melalui mengamati dan mencontoh tindakan orang sebagai modelnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat modeling yaitu untuk mendapatkan keterampilan baru yang lebih adaptif, meniru tingkah laku model dan mengambil perilaku yang tepat.

E. MACAM-MACAM MODELING

- a) Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikaguminya dijadikan sebagai model oleh konseli.
- b) Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat didalam film, video atau media lain.

- c) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain dalam bersikap.

Menurut Rochyatun Dwi Astuti dalam (YASINTA OCTAVIA, 2018) ada tipe-tipe modeling yaitu:

- a. Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui obeservasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu: dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima social akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
- b. Model simbolik yaitu: modeling melalui film atau televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- c. Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada di dekatnya saat ini mengamati model.

F. PROSEDUR PELAKSANAAN TEKNIK MODELING

Jika konselor ingin melaksanakan konseling dengan Teknik modeling, maka langkah-langkah yang hendaknya diambil antara lain:

- a. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan.
- b. Memeilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemosntrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan.

- c. Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan scenario yang memperkecil stress dengan konseli. Konseli bisa terlibat stress dalam demonstrasi perilaku ini.
- d. Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut.
- e. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru memeragakan tingkah laku model itu yang paling baik konselor dapat menekan bagian-bagian mana dari perbuatan tersebut yang penting, dan kemudian diharapkan mengulangi tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan selanjutnya. Konseli didorong untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.

G. TAHAP-TAHAP MODELING

Menurut Bandura dalam (Fitria, 2013) ada empat tahap atau fase kegiatan Teknik modeling yaitu:

1. Tahap Perhatian

Pada tahap ini siswa akan memberi perhatian kepada model. Siswa akan menaruh perhatian kepada model yang menarik, maka dari itu pada tahap pemilihan model harus diperhatikan, karena siswa akan belajar memahami perilaku model dan menirukannya.

2. Tahap Rentensi

Tahapan ini adalah tahapan dimana siswa akan menggunakan kemampuan otak untuk menyimpan memori dan menirunya. Siswa akan mengamati perilaku model, maka dari itu model harus memperhatikan apa yang akan dilakukan baik perilaku dalam

kehidupan sehari-hari, cara bertutur kata serta penampilan, karena semua hal itu akan terekam jelas didalam otak siswa.

3. Tahap Reproduksi

Tahapan ini akan memperoleh gambaran dari memori siswa terhadap model yang diamati, setelah siswa mengamati model, siswa akan menerapkan perilaku yang ditampilkan oleh model. Hal-hal yang kurang akan terlihat saat siswa diminta untuk mengulang urutan perilaku, dimana akan terlihat jelas bagian-bagian mana yang dipahami siswa melalui perilaku yang ditampilkannya. Jika siswa belum mencapai hasil yang diharapkan, maka perlu diadakannya umpan balik sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku siswa.

4. Tahap Motivasi

Pada tahap ini siswa akan menirukan perilaku model, saat siswa menirukan perilaku model, maka akan muncul perasaan bahwa dirinya akan lebih baik dari sebelumnya dan kemungkinan akan mendapat penguatan. Penguatan yang diberikan kepada siswa dapat berupa pujian atau sesuatu yang menyenangkan bagi siswa.

BAB III

EFIKASI DIRI

A. KONSEP EFIKASI DIRI

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Ia mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura (1997), mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Santrock (2003) dalam (Frederica, 2020), efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tugas atau situasi tertentu.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2003: 281) dalam (Nadiana, 2014b) bahwa “*self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan”. Sementara itu menurut Alwisol (2009: 287), *self-efficacy* adalah “penilaian diri, apakah

melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan”. Sedangkan Dariyo (2004: 81) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah “kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat”.

Alwisol (2009) dalam (YASINTA OCTAVIA, 2018), menyatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu mengerjakan sesuai yang dipersyaratkan. Sedangkan Merideth (2007), menyatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang akan kemampuan pribadinya untuk memulai dan berhasil melakukan tugas yang telah ditetapkan pada tingkat yang menjadi tujuan dan dengan upaya yang lebih besar, serta dapat bertahan selama menghadapi kesulitan.

Berdasarkan pandangan para ahli dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif berupa keyakinan dan penilaian diri mengenai seberapa jauh diri seseorang mampu melakukan tindakan yang tepat (baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu) untuk dirinya dalam situasi tertentu, sehingga dapat mencapai keberhasilansesuai yang diharapkan disertai dengan usaha yang besar agar dapat bertahan selama menghadapi kesulitan.

B. ASPEK EFIKASI DIRI

Bandura (1997) dalam (Risnawita, 2017) efikasi diri yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu sebagai berikut:

1. *Level atau magnitude* (tingkatan)

Level atau *Magnitude* adalah kondisi yang berkaitan dengan derajat atau tingkat kesulitan dari tugas yang dimiliki. Jika seseorang melakukan penyelesaian tugas berdasarkan tingkat atau derajatkesulitannya, maka efikasi diri seseorang akan terbatas pada tugas- tugas yang sederhana dan mudah, cukup sulit, paling sulit, hinggayang paling membebani diri. Hal ini dilakukan sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat kesulitan tersebut.

Menurut Harjanto (1997: 42) dalam (Psikologi & Karir, 2016), “Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu keyakinan bahwa usaha yang digelutinya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan”. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu, terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa di luar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung aktivitas yang dilakukan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suryana (2012: 76), *magnitude* merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh individu dapat diselesaikan. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Biasanya

perilaku ini dimulai dari sangat mudah, mudah, cukup mudah, sukar dan sangat sukar. Sebaliknya, individu akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau sangat rendah.

2. *Strength* (kekuatan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dan berupaya mencapai tujuan walaupun belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Bandura (1997: 265) dalam (Nadiana, 2014a) menyatakan keyakinan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. Orang yang percaya diri selalu bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil maupun menetapkan fakta dan realitas secara objektif yang didasari kemampuan dan keterampilan. Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara

mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil.

Menurut Suryana (2012: 78) dalam (Darmasaputro & Gunawan, 2018), *strength* merujuk pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Hal ini berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka dan berbagai rintangan lainnya dalam mencapai suatu hasil tertentu.

3. *Generality* (keluasan)

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Mampu tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran secara umum tentang efikasi diri individu yang berkaitan. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif dan afeksi.

Menurut Suryana (2012: 79), *Generality* berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI

Efikasi diri sangat mempengaruhi perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Bandura (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu (1) pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), semakin besar seseorang mengalami keberhasilan maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki seseorang; (2) pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), *self-efficacy* bisa meningkat apabila melihat keberhasilan orang lain (*social models*) yang mempunyai kemiripan dengan individu; (3) persuasi sosial (*social persuasion*), penguatan keyakinan dari orang lain, misalkan dengan memberikan dukungan atau *support*, (4) keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), keadaan fisik dan emosi mempengaruhi efikasi diri dalam melaksanakan suatu tugas.

Efikasi diri yang mempengaruhi proses berpikir, motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap apa yang dilakukan. Individu dengan efikasi diri yang rendah dalam mengerjakan tugas tertentu akan cenderung menghindari tugas itu. Individu akan merasa sulit untuk memotivasi diri akan mengurangi usahanya atau menyerah dalam berbagai macam rintangan yang di hadapinya. Efikasi diri juga mempengaruhi besar usaha dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dihadapi daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Jadi faktor yang

dapat mempengaruhi efikasi diri yaitu suatu tugas yang di rasakan sulit harus di hadapinya dengan berbagai situasi tertentu melalui keyakinan akan kemampuanya sendiri.

D. PROSES EFIKASI DIRI

Efikasi diri yang dimiliki seseorang bisa terbentuk melalui proses-proses yang nantinya akan menentukan seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi ataupun memiliki efikasi diri yang rendah. Adapun menurut Bandura (1997: 200) bahwa efikasi diri melalui empat proses, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi.

1. Kognitif

Kemampuan seseorang memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin efektif kemampuan seseorang dalam analisis berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan cenderung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Motivasi

Kemampuan seseorang memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan sesuatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Setiap orang berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan seseorang.

3. Afeksi

Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi pribadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

4. Seleksi

Kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada aspek ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi tingkah laku yang membuat orang merasa tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit.

E. MANFAAT EFIKASI DIRI

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Sebagaimana Bandura (1997: 254) dalam (Darmasaputro & Gunawan, 2018), bahwa ada beberapa manfaat atau fungsi dari efikasi diri yaitu :

1. Pilihan perilaku

Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

2. Pilihan karir

Efikasi diri merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut.

3. Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu tugas

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

4. Kualitas usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan efikasi diri yang tinggi.

F. UPAYA MENGEMBANGAN EFIKASI DIRI

Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber efikasi diri. Adapun strategi perubahan sumber ekspektasi efikasi yaitu:

Sumber	Cara induksi	
Pengalaman Performansi	<i>Participant modeling</i>	Meniru model yang berprestasi
	<i>Performance desensitization</i>	Menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu
	<i>Performance exposure</i>	Menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih
	<i>Self-instructed performance</i>	Melatih diri untuk melakukan yang terbaik
Pengalaman Vikarius	<i>Live modeling</i>	Mengamati model yang nyata
	<i>Symbolic modeling</i>	Mengamati model simbolik, film, komik, cerita
Persuasi Verbal	<i>Sugestion</i>	Mempengaruhi dengan kata-kata berdasar kepercayaan
	<i>Exhortation</i>	Nasihat, peringatan yang mendesak/memaksa
	<i>Self-instruction</i>	Memerintah diri sendiri
	<i>Intpretive treatment</i>	Interpretasi baru memperbaiki interpretasi lama yang salah
Pembangkitan Emosi	<i>Atribution</i>	Mengubah atribusi, penanggungjawab suatu kejadian emosional
	<i>Relaxation biofeedback</i>	Relaksasi
	<i>Symbolic desensitization</i>	Menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik

Table 2.2 Strategi Pengembangan Efikasi Diri

(Nadiana, 2014a)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat empat sumber efikasi diri dan strategi pengembangannya. Efikasi diri yang bersumber dari pengalaman performansi dapat dikembangkan melalui *participant modeling*, *performance desensitization*, *performance exposure*, *self-instructed performance* dan *self-instructed performance*. Sumber efikasi diri yang kedua yaitu pengalaman vikarius, efikasi diri dapat dikembangkan

melalui *live modeling* dan *symbolic modeling*. Selanjutnya efikasi diri yang bersumber dari persuasi verbal dapat ditingkatkan melalui *suggestion*, *exhortation*, *self-instruction* dan *interpretive treatment*. Sumber efikasi diri yang keempat yaitu pembangkitan emosi, efikasi diri dapat ditingkatkan melalui *attribution*, *relaxation biofeedback*, *symbolic desensitization* dan *symbolic exposure*.



BAB IV

PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

A. KONSEP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Pengambilan keputusan menurut Dagun dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (2006) adalah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternative atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternative tidak akan ada keputusan yang harus diambil.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan karier adalah perkembangan dan kemajuan di kehidupan pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Atau karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Karier menurut Super dalam Sukardi (1989) (Darmasaputro & Gunawan, 2018) adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dunia kerja. Menurut Gibson, dkk (1995) karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja seseorang yang terus berkelanjutan. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karir adalah serangkaian pengalaman yang dilalui oleh setiap orang dalam dunia kerja.

Secara historis model-model pengambilan keputusan berasal dari ilmu ekonomi. Asumsi pokok kebanyakan beraal dari teori ekonomi Keynesian, adalah bahwa orang memilih suatu tujuan karir atau sesuatu okupasi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Untung dan rugi tidak hanya diukur dengan uang, akan tetapi hal yang lebih bermakna bagi individu. Okupasi atau jalur karir tertentu dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai keinginan tertentu, seperti gengsi yang tinggi,

keamanan, pasangan, termasuk didalamnya adalah harapan bahwa individu dapat dibantu memprediksi akibat dari setiap alternatif serta peluang yang ada (Manrihu, 1992) dalam (Darmasaputro & Gunawan, 2018)

Pengambilan keputusan karir merupakan sebuah proses dalam memilih sebuah pekerjaan (Zunker, 1994 dalam Rowland, 2004). Sedangkan menurut Brown dan Brooks (dalam Rowland, 2004) mendefinisikan pengambilan keputusan karir sebagai sebuah proses pemikiran seseorang dalam mengintegrasikan atau menggabungkan pengetahuan tentang dirinya dengan pengetahuan suatu pekerjaan untuk membuat pilihan berkaitan dengan karir. Sukardi (1993) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses dimana seseorang mengadakan suatu seleksi terhadap beberapa pilihan dalam rencana masa depan. Sejalan dengan pendapat dari Munandir (1996) menyatakan bahwa keputusan karir yang dimaksud adalah keputusan yang diambil secara arif dan penuh telaah serta penuh pertimbangan. Pengambilan keputusan seperti ini mutlak demi keberhasilan dalam hidupnya kelak dengan karir yang dipilihnya tersebut.

Pengambilan keputusan karir menurut Hartono (2016) dalam (Kurniasari et al., 2018) adalah suatu proses dinamis dan berkelanjutan untuk membuat pilihan karir dari beberapa alternatif pilihan karir yang ada dimasyarakat, berdasarkan hasil pemahaman diri (self-knowledge) dan pemahaman karir (occupational knowledge). Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup. Untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan karir yang memadai, diantaranya daam hal pengambilan keputusan karir, sehingga karir yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi

dirinya. Ketepatan pengambilan keputusan karir didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan.

Teori pengambilan keputusan karir menurut Tiedeman dan O'Hara (dalam Manrihu, 1992) menyatakan bahwa identitas karir individu terbentuk oleh pengambilan keputusan yang menjadi sasaran pemahaman dan kehendak individu. Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk membantu individu untuk menyadari semua faktor yang melekat pada pengambilan keputusan sehingga mereka mampu membuat pilhan-pilihan yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri dan informasi lingkungan yang sesuai.

Mitchell & Krumboltz (1987) dalam (Psikologi & Karir, 2016) mengatakan bahwa seseorang mengambil keputusan karir karena ia terlibat dalam berbagai perilaku yang mengarah kesuatu karir. Beberapa perilaku-perilaku pengambilan keputusan karir antara lain bersekolah, serta memasuki program pelatihan, melamar pekerjaan, meningkatkan pekerjaan, perubahan jabatan atau memasuki pekerjaan baru. Krumboltz (dalam Brown, 2003) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan karir secara garis besar dipengaruhi oleh sumbangan genetik dan kemampuan khusus, kejadian-kejadian dan kondisi lingkungan, pengalaman belajar dan keterampilan-keterampilan pendekatan tugas.

Dari uraian diatas dalam disimpulkan pengambilan keputusan karir adalah suatu proses seleksi atau pemilihan dari beberapa alternatif pilihan karir yang ada, berdasarkan hasil pemahaman diri dan pemahaman karir serta perilaku pengambilan keputusan karir meliputi bersekolah, serta memasuki program pelatihan, melamar pekerjaan, meningkatkan pekerjaan, perubahan jabatan dan memasuki pekerjaan baru.

B. ASPEK-ASPEK DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi remaja sehingga dapat menjatuhkan pilihan pada suatu karir. Menurut Conger (1991) dalam (Frederica, 2020), ada enam aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, yaitu:

1. Pengetahuan mengenai karir

Sejauh mana pengetahuan tentang dunia kerja dan berbagai tugas yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Selain itu pengetahuan mengenai karir juga berkaitan dengan pengetahuan mengenai tren dunia kerja, sikap, dan kesempatan kerja. Seirama dengan pendapat Anoraga (1992), bahwa pencarian informasi tentang seluk beluk pekerjaan sebelum seseorang memulai bekerja pada suatu pekerjaan adalah hal yang penting. Informasi karir yang kredibel dapat mendukung seseorang dalam mengambil sebuah keputusan karirnya (Gladding, 2012).

2. Pemahaman diri

Kemampuan seseorang dalam menilai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya untuk mencapai pengambilan keputusan akan karirnya di masa yang akan datang.

3. Kecocokan pilihan karir dengan diri

Kemampuan dalam membuat pilihan pekerjaan yang paling sesuai dan terbaik.

4. Minat

Keinginan seseorang dalam memilih bidang karir yang sesuai sehingga

dapat membantu pengembangan hidup di masa yang akan datang.

5. Proses membuat keputusan

Perubahan yang diambil untuk menghasilkan dan menentukan pengambilan keputusan karir (*career decision making*).

6. Masalah interpersonal

Kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karir (*career decision making*) yang dalam hal ini adalah pekerjaan.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN KARIR

Berdasarkan teori Krumboltz (Kurniasari et al., 2018) melahirkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, yaitu faktor-faktor genetik, lingkungan, pembelajaran, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah.

1. Genetic

Faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik (wajah, jenis kelamin, suku bangsa, dan cacatnya) dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan, besar atau kecil untuk memperoleh manfaat dari pengalaman pergaulannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan diri (pengalaman orang laki-laki lain dari pada pengalaman orang perempuan, tantangan orang normal lain dari pada tantangan yang dihadapi orang cacat). Kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan,

bakat musik, demikianpun gerak otot, merupakan hasil interaksi predisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.

2. Kondisi lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja (apa dan beberapa banyak), kesempatan pendidikan dan pelatihan (formal, nonformal, negeri, swasta), kebijakan dan prosedur seleksi (peraturan, persyaratan, dsb), imbalan (uang penghargaan sosial), undang-undang dan peraturan pemburhan, peristiwa alam (bencana), sumber alam (tersedianya dan kebutuhan), kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga (pendidikan, kemampuan keuangan, nilai, penghargaan), sistem pendidikan (organisasi, kebijaksanaan, keterampilan dan kepribadian guru dan sebagainya), lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar (pengaruhnya), pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada diluar kendali individu, tetapi pengaruh bisa direncanakan.

3. Factor belajar

Kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Pengalaman belajar akan mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang, antara lain tingkah laku pilihan karir. Setiap orang memiliki sejarah pengalaman belajar yang khas. Ada dua jenis belajar, yaitu belajar instrumental dan asosiatif. Belajar instrumental ialah belajar yang terjadi melalui pengalaman orang waktu berada didalam suatu lingkungan dan ia “mengajarkan” langsung (berbuat sesuatu atas, mereaksi terhadap) lingkungan itu, dan ia mendapatkan sesuatu sebagian hasil dari tindak perbuatannya itu, yaitu hasil yang dapat diamatinya. Tiga komponen

pengalaman belajar ini adalah anteseden (yang mendahului peristiwa belajar), respon (perbuatan), dan konsekuensi (buah atau hasil perbuatan). Anteseden ialah segala sesuatu mengenai diri, lingkungan, kejadian yang hadir sebelum, atau mendahului, dan ada sangkut pautnya dengan perbuatan (respon) itu : ciri pribadi, keadaan fisik, kemampuan umum, bakat, lingkungan, keadaan, kejadian. Respon perbuatan ialah apa yang dilakukan orang, baik yang tampak maupun yang tidak (menendang bola, menyapa orang, menerima tawaran, menyetujui pendapat orang, menerima sasaran). Konsekuensi ialah segala apa yang terjadi (pada diri, diluar diri) setelah perbuatan dilakukan atau tindakan diambil, yang kelihatan langsung sebagai hasil atau akibat, yang tidak kelihatan (reaksi dalam diri berupa perasaan atau pemikiran, dampak pada orang lain).

4. Keterampilan menghadapi tugas

5. Keterampilan ini dicapai sebagai buah interaksi atau pengalaman belajar, ciri genetik, kemampuan khusus (bakat), dan lingkungan. Termasuk didalam keterampilan ini adalah standar kinerja, nilai kinerja, kebiasaan kerja dan proses persepsi dan kognitif (perhatian, daya ingat), set mental, respon emosional. Dalam pengalamannya individu penerapkan keterampilan ini untuk menghadapi dan menangani tugastugas baru. Keterampilan menghadapi tugas ini sendiri, bisa berubah oleh pengalaman dan oleh balikan yang diperoleh dari hasil atau hal hal yang menyangkut hasil pengalaman itu. Keterampilan mengancang tugas ini hasil belajar dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya yang merupakan faktor yang berpengaruh pada bagaimana hasil tindakan, jika orang menghadapi tugas atau masalah, sedangkan

keterampilan-keterampilan itu sendiri, bisa berubah oleh pengalaman dan sebaliknya yang diterima mengenai perbuatannya.

Teori yang dikemukakan oleh Krumboltz sejalan dengan teori belajar sosial menurut Manrihu (1992) dalam (Darmasaputro & Gunawan, 2018), ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, yaitu:

- b. Bawaan genetic dan kemampuan-kemampuan khusus seperti ras, jenis kelamin, intelegensi.
- c. Kondisi-kondisi dan peristiwa lingkungan, seperti kesempatan-kesempatan pekerjaan dan latihan serta pengalaman-pengalaman keluarga.
- d. Pengalaman-pengalaman belajar seperti, belajar instrument dan asosiatif.
- e. Keterampilan-keterampilan pendekatan tugas seperti keterampilan-keterampilan belajar menyukai kebiasaan-kebiasaan bekerja baik.

D. KETERAMPILAN MERANCANG TUGAS DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR.

Menurut Krumboltz dan Barker (Kurniasari et al., 2018), hal yang penting dalam pengambilan keputusan karir adalah kemampuan untuk:

1. Mengenal situasi keputusan yang penting.
2. Menentukan apa keputusan atau tugas yang dapat dikelola dan realistis.
3. Memeriksa dan menilai secara cermat dan tepat generalisasi observasi diri dan generalisasi pandangan atas dunia.
4. Menyusun alternative-alternatif yang luas dan beragam.
5. Mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang alternative-alternatif itu.

6. Menentukan sumber informasi mana yang paling handal, cermat dan relevan.
7. Merencanakan dan melaksanakan urutan langkah-langkah pengambilan keputusan yang disebutkan di atas.

E. LANGKAH-LANGKAH PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Dalam menentukan keputusan karir secara tepat maka dibutuhkan langkah-langkah dalam prosesnya dalam pengambilan keputusan tersebut agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut langkah-langkah pengambilan keputusan karir menurut para ahli:

Krumboltz dan Hammer (Suherman, 2009) mengatakan ada tujuh langkah dalam pembuatan keputusan karir yaitu mendefinisikan masalah, membuat rencana kegiatan, mengklarifikasi nilai, mengidentifikasi pilihan, mengetahui dampak-dampak masalah, mengeliminasi alternatif secara sistematis, mulai bertindak dan keyakinan konseli. Selanjutnya, menurut Sukardi dan Sumiati (1990: 61), pengambilan keputusan karir bukanlah semudah yang dibayangkan, pengambilan keputusan adalah tidak gampang.

BAB V

PRAKTIK PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

KARIR SISWA

A. PETUNJUK UMUM

Buku panduan pelaksanaan konseling kelompok merupakan buku penunjang dalam membantu pelaksanaan layanan konseling di sekolah, khususnya dalam penggunaan dan penerapan Teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Buku panduan ini dapat digunakan oleh Guru BK dalam menunjang pelaksanaan layanan untuk membantu siswa.

1. Tujuan Pelaksanaan Layanan

Dalam panduan ini intervensi difokuskan atau ditujukan pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam pengambilan keputusan karir. Adapun tujuan dari pelaksanaan konseling ini yaitu:

- a) Siswa mampu menyadari dan memahami kekuatan atau kelebihan diri dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.
- b) Siswa dapat lebih berfokus pada mengembangkan kemampuannya untuk solusi masalah pemilihan karir daripada berfokus pada kekuarangan atau masalah. Siswa dapat memanfaatkan kelebihan atau kekuatannya untuk dijadikan solusi dalam meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.
- c) Mendorong siswa untuk memiliki *self-efficacy* tinggi, dan *self-control*

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Layanan konseling kelompok Teknik modeling ini dirancang maksimal sebanyak 8 kali pertemuan, dengan waktu yang di gunakan dalam pelaksanaan layanan yaitu 60 menit atau 1 jam. Pelaksanaan layanan di lakukan di ruang konseling yang sudah tersedia atau melalui room google meet/ zoom mengingat Pandemi Covid-19

B. PETUNJUK KHUSUS

1. PERSIAPAN KONSELING KELOMPOK

Sebelum sebuah kelompok mengawali pertemuan konseling, terdapat hal-hal yang harus diputuskan yaitu:

- i. Menyebar instrument kuesioner efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir
- ii. Setting fisik

Setting disini adalah seting ruangan yang akan di gunakan dan media pendukung seperti google foom dan link zoom karena situasi pandemic Covid-19 semua pertmuan tidak bisa dalam bentuk tatap muka:



Gambar 5.1 setting tempat konseling

- iii. Durasi dan frekuensi pertemuan

Durasi pertemuan menggambarkan berapa lama proses konseling dan berapa kali pertemuan yang dilakukan.

iv. Jumlah anggota kelompok

Dalam proses konseling kelompok, jumlah peserta juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses konseling kelompok. Setelah melakukan penyebaran kuesioner efikasi diri dalam pengambilan keputusan maka terdapat beberapa siswa SMK yang memiliki efikasi diri rendah yang menjadi sasaran dalam proses konseling kelompok ini.

2. Kegiatan awal

Tahap awal berjalan hingga berkumpulnya para (calon) anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Menurut Prayitno (2017:54) dalam (Waskam et al., 2016) dalam tahap awal ini dilakukannya upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud. Dalam tahap ini mencakup kegiatan: 1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang); 2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawah kedalam layanan konseling kelompok; 3) menempatkan klien dalam kelompok; 4) menyusun jadwal kegiatan; 5) menetapkan prosedur layanan; 6) menetapkan fasilitas layanan; 7) menyiapkan kegiatan administrasi.

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai konselor atau pemimpin kelompok untuk menyelenggarakan konseling kelompok pada tahap awal dan pada tahap berikutnya:

- a. Memulai kegiatan kelompok
- b. Membantu konseli mengenal anggota yang lain
- c. Mengatur dinamika kelompok secara positif
- d. Mengajak atau mendorong konseli untuk berbicara
- e. Menjelaskan tujuan kelompok
- f. Menjelaskan peran konselor kelompok
- g. Menggambarkan keadaan kelompok yang dipimpin
- h. Membantu konseli mengungkapkan harapan
- i. Mengarahkan pertanyaan-pertanyaan
- j. Memfokus pada isi
- k. Merencanakan media yang digunakan dalam proses konseling selanjutnya

TAHAP PEMBENTUKAN

“selamat pagi anak-anak....

Terimakasih Ibu sampaikan atas kehadiran pada pertemuan awal konseling kelompok kita hari ini.”

“Sebelum kita memulai kegiatan, marilah kita berdoa terlebih dahulu agar diberikan kemudahan dan semua permasalahan yang kita hadapi dapat terselesaikan dengan lancar, dan marilah kita berdoa dengan keyakinan kita masing-masing”

“Terimakasih atas pimpinan doanya, sebelumnya siapa yang sudah pernah mendengar tentang koseling kelompok?”

“konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor sebagai fasilitator.”

“Didalam konseling kelompok kita akan membahas Masalah-masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).” Contohnya masalah yang sedang dihadapi oleh kalian saat ini: sulit memutuskan jurusan yang akan kalian pilih setelah lulus nanti, kurang yakin dengan bakat dan kemampuan....

“Tujuan kita berkumpul pada hari ini yaitu untuk melaksanakan konseling kelompok dengan membahas satu topik permasalahan dan kita akan mencari solusinya secara Bersama dengan menekankan beberapa asas konseling kelompok, setuju?”

Perlu anak-anak ketahui bahwa ada beberapa asas yang harus kita patuhi dalam konseling kelompok yaitu:”

- a. Asas kerahasiaan: asas yang menekankan pada segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok tidak boleh disebar luaskan de luar kelompok.
- b. Asas keterbukaan: asas yang menekankan pada semua anggota kelompok harus terbuka dalam menyampaikan masalahnya tanpa adanya keragu-raguan dan rasa khawatir dari anggota.

- c. Asas kesukarelaan: asas yang menekankan pada kesukarelaan anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat, masukan, dan menceritakan permasalahannya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- d. Asas kekinian: masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini harus bersifat sekarang.

“Kalian mengerti?.....

”Baiklah jika kalian sudah mengerti, mari kita berdiri bepegangan tangan bersama-sama mengucapkan janji, ikuti apa yang Ibu sampaikan”

“saya dengan ini menyatakan bahwa saya siap menerima, meemlihara, dan menyimpan segala data atau keterangan yang ada dalam forum ini dan mematuhi asas-asas yang telah disepakati”

“Ibu akan menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan ini

Dalam kegiatan ini kita memiliki waktu 50 menit, Ibu sebagai pemimpin kelompok yang berperan sebagai fasilitator dan kalian sebagai anggota kelompok yang berhak mengajukan pertanyaan, mengutarakan masalahnya dan memberikan masukan kepada anggota lain yang masalahnya sedang dibahas, serta mengikuti aturan dalam kelompok ini”

“Ini pertama kali kita bertemu untuk melaksanakan konseling kelompok, maka Ibu minta kita berkenalan satu sama lain agar kita lebih akrab”

“Agar lebih semangat.....

3. Kegiatan peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh,

kegiatan kelompok hendaknya dilanjutkan kearah lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukannya tahap peralihan. Adapun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok. Peranan pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka serta tidak mempergunakan caracara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, serta membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

TAHAP TRANSISI/PERALIHAN
“setelah permainan tadi, bagaimana perasaan kalian? Apakah kalian sudah siap kita lanjut ke tahap berikutnya?”
“kalau kalian sudah siap, silakan kemukakan satu masalah yang kalian alami saat ini terkait cita-cita atau bakat kalian”
“Agar lebih semangat, ibu mengajar kalian untuk melakukan suatu permainan dengan tema konsentrasi. Permainannya yaitu: jika Ibu mengatakan bertelur maka kalian tepuk tangan 1 kali, dan Ibu mengatakan beranak maka kalian tepuk tangan 2 kali. Bila ada yang salah, akan dikasih hukuman sesuai dengan kesepakatan kelompok”

4. Kegiatan inti

Tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, serta masing-masing aspek tersebut perlu

mendapatkan perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini mendapatkan alokasi waktu yang cukup lama dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Pada tahap ini juga pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas jalannya proses konseling kelompok dengan sabar dan terbuka serta aktif tetapi tidak banyak bicara.

TAHAP KEGIATAN INI
<p>“Sekarang Ibu mau tanya apa cita-cita kalian setelah lulus dari SMK ini?” (mempersilahkan masing-masing anggota mengemukakan cita-cita mereka)” “Nah...semua sudah memiliki cita-cita dan tentunya Ibu berharap cita-cita kalian sesuai dengan bakat yang kalian miliki...”</p>
<p>“Bagaimana nak, apa alasannya kamu memilih jadi seorang accounting?” “Begitu juga dengan yang lain, coba berikan satu alasan kalian memilih cita-cita tersebut....”</p>
<p>“Apakah sebelumnya kalian sudah diskusi dengan orang tua tentang cita-cita kalian?” “Silakan dari masing-masing anggota siapa yang mau menceritakan masukan dari orang tua tentang cita-cita kalian?”</p>
<p>“Baik nak,,,,,” “Disini Ibu sudah mendengarkan setiap permasalahan dari masing-masing anggota, ada yang cita-citanya masih bertentangan dengan bakat dan ada yang belum mendapatkan persetujuan dari orang tua dan ada yang memilih cita-cita tersebut</p>

karena ada teman atau sahabat yang Bersama-sama memilih jurusan tersebut setekah lulus dari sini”

“Ibu lihat kalian sangat antusias dan bersemangat....mari kita melanjutkan untuk menyimpulkan pemecahan masalahnya” anak-anak jika kalian ingin menjadi TNI, harus tangguh baik secara jiwa dan raga agar keutuhan bangsa ini tetap terjaga demi keutuhan NKRI, atau seorang Polri harus mampu menjaga ketertiban dan keamanan atau ingin menjadi seorang dokter kalian harus siap kapanpun untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan dan ingin menjadi seorang Guru, kalian harus tekun belajar sehingga memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan mengembangkan SDM sebagai generasi penerus pada bidang keilmuan masing-masing”

“Untuk itu Ibu berharap kalian harus banyak mencari informasi terkait cita-cita kalian dan tetap berdiskusi dengan orang tua masing-masing”

Dan Ibu mau memberikan contoh: seorang Habibi sebagai putra bangsa yang mengharumkan nama bangsa di dunia Internasional dengan segala kemampuan dan kelebihan, maka kalian juga harus banyak belajar dan mampu meneladani pribadi seorang Habibi.”

“Anak-anak kalian adalah putra-putri Bali dan Bali merupakan tujuan wisata dunia, selanjutnya bagaimana Bali dan keajegkannya ada ditangan kalian sebagai generasi penerus yang berjiwa muda, harus bis menjawab tantangan globalisasi.”

“jadi persiapkan diri dan masa depan kalian sedini mungkin dan hal-hal yang perlu untuk menunjang masa depan kalian harus terencana mulai dari sekarang.”

5. Kegiatan pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka dalam tahap pengakhiran ini kegiatan kelompok lebih menurun dan selanjutnya pemimpin kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati.

TAHAP PENGAKHIRAN
“Berhubung waktu kita terbatas, kegiatan konseling kelompok ini akan segera kita akhiri, apakah ada yang ingin bertanya?”
“Namun sebelum kita akhiri, ibu ingin mendengarkan bagaimana perasaannya setelah menyampaikan masalah kalian dan mendengarkan masukan dari teman-teman anggota kelompok, silakan sampaikan pesan dan kesan setelah mengikuti konseling kelompok ini”
“Ibu senang sekali mendengar kamu merasa lega setelah mengikuti konseling kelompok ini,” “Untuk konseling kelompok selanjutnya kita ketemu minggu depan untuk membahas permasalahan anggota kelompok lain, setuju?”
“Sebelum kita akhiri, mari kita berdoa terlebih dahulu karena sudah diberikan kelancaran melaksanakan kegiatan ini, berdoa dengan keyakinan masing-masing, berdoa mulai.....berdoa selesai.”

DAFTAR PUSTAKA

- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, *14*(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5004>
- Fitria. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.
- Frederica, A. G. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa/i sekolah menengah kejuruan (smk). *Skripsi*, 10–25.
- Heryaningsih, S. M. (2014). *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/201*. 32.
- Hidayatullah, D. (2018). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 8–24.
- Ii, B. A. B., Teoretis, A. K., & Kelompok, K. (2014). *Edi Kurnanto, Konseling Kelompok (Bandung: Alfabeta,2014) hal.7 8. 8–34*.
- Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy

dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi.

Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 3(1), 1–19.

<https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>

Nadiana, K. (2014a). Penerapan Bimbingan Karir Super Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Pada Siswa Kelas IX B5 Smp N 4 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1).

Nadiana, K. (2014b). Penerapan Bimbingan Karir Super Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rencana Keputusan Karir Pada Siswa Kelas IX B5 Smp N 4 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 2–6.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/3786/3032>

Psikologi, J. I., & Karir, P. K. (2016). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir*, 8(3), 163–172.

Risnawita, G. &. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Arruzzmedia.

Setiawan, A. (2018). *Model Konseling Kelompok Teknik Problem Solving*. deepublish.

Studi, P., Dan, B., & Semarang, U. N. (2019). *Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling*.

Waskam, A., Sugiharto, & Supriyo. (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Pengelolaan Diri Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Terhadap Perilaku Berisiko Merokok Di SMK YPT 1 Purbalingga. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 8.
<http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>

YASINTA OCTAVIA. (2018). *EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018 1 Skripsi.*
1-114.

